

PERAN AKUNTANSI DALAM ERA CYBERSPACE

Sofyan S. Harahap
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstract

The advance in almost all aspects of technologies has changed almost all of our daily life and put our world in a different situation compared to that of situation 20 years ago. Economy, management, accounting, and decision science have also affected by such changes. The effect is enormous. If we do not have any effort to respond this change it will affect the future of our discipline and community. The paper discusses this phenomena and how those changes affect accounting, and the response of accounting profession, education program on those changes.

Keywords: cyberspace, accounting, information, decision making

There is nothing permanent except change (Heraclitus, 540-480 BC)

**

You are living in the period of time that will produce more change for humanity than any previous era in history. It is a time of extraordinary importance that will fundamentally reshape almost every aspect of your life during the next two decades. Wholesale change is taking place in almost every segment of your reality – and the pace will only increase in the coming years. (John L Peterson, futurologist, 1994)

PENDAHULUAN

Dunia berubah semakin cepat. Yang dulu tidak terfikir sekarang sudah terjadi, dan itu semua akan merubah berbagai segi hidup kita dengan intensitas yang semakin cepat dan sering tidak dapat diprediksi. Salah satu perkembangan spektakuler yang kita alami adalah teknologi komunikasi dan komputer yang melahirkan dunia baru yang disebut: *cyberspace*. Saat ini pemakaian perangkat komputer dan internet melonjak dengan cepat dan melahirkan dunia yang semakin kecil, "*small village*" dan berbagai sumber data dan informasi semakin mudah diakses dari mana saja tanpa ada lagi barir jarak dan tempat. Peristiwa dimana saja dapat diantarkan langsung ke rumah *on real time basis*. Karena perkembangan ini menyangkut kehidupan manusia maka apa yang selama ini dimiliki manusia juga terpengaruh termasuk ilmu dan praktek perusahaan, manajemen, dan akhirnya juga ke proses pengambilan keputusan. Paper ini mencoba membahas dampak perkembangan teknologi itu pada akuntansi yang dikenal sebagai sistem informasi untuk pengambilan keputusan.

DUNIA ERA CYBERSPACE

Profil Era Cyberspace

Sejak zaman Romawi kita sudah mengenal pribahasa dari Heraclitus yang menyatakan bahwa "Tidak ada yang permanen terkecuali perubahan", Zaman terus berubah, bahkan perubahannya kadang bersifat "*discontinuous* dan *chaos*" (Handy, 1989). Limerick dan Cunnington (1993) menilai situasi ini sebagai situasi yang memberikan pengaruh secara mendalam, sangat cepat, perubahan yang tidak linier, dan kadang kewaskitaan lama menjadi terbalik. Bahkan Drucker (1992) mengaku bahwa pada era itu tercipta cara hidup yang sama sekali baru dan orang tidak bisa membayangkan dunia kayak apa yang akan muncul. Ilmu pengetahuan baru lahir terus menerus bahkan menyusut Pettersen (1994) ilmu pengetahuan menjadi 2 kali lipat hanya dalam tempo 18 bulan. Oleh karenanya untuk bisa berhasil dalam era itu menurut Pettersen kita harus mampu:

1. Memahami dalam arti luas apa yang sebenarnya terjadi pada era ini
2. Pelajari bagaimana berfikir secara berbeda

3. Harus lebih waspada terhadap faktor yang mendorong perubahan itu.

Mereka yang tidak mau mengikuti perubahan maka siap siaplah digilas oleh perubahan itu. Perubahan yang paling cepat dan mempengaruhi secara signifikan aspek kehidupan lain adalah teknologi komputer, komunikasi, transportasi bahkan bioteknologi. Dunia dibuatnya menjadi semakin kecil seolah hanya seperti "*small village*". Sistem surat menyurat bisa berlangsung *real time*, konferensi, pertemuan, dialog dapat dilakukan dari berbagai tempat pada saat yang sama. Perjalanan jarak jauh menjadi dipersingkat, dunia bisa dikelilingi dalam tempo 30 jam. Situasi di medan perang dimana saja dapat diterima, dikamar hotel dan dirumah masing masing. Bahkan dengan teknologi komunikasi dan komputer anda bisa berbicara dimana saja dan memerintah darimana saja dan kepada siapa saja yang masih dalam atmosfir bumi tanpa dilerai oleh masalah jarak lagi. Handy (1989) mengemukakan beberapa dampak dari situasi itu adalah terjadinya perubahan dalam tataran demografi secara fundamental. Menurut beliau:

1. Pekerja disektor konvensional, pekerja purna waktu, sudah kurang dari 50%. Jadi semakin banyak pekerja mandiri.
2. Pasar memerlukan manusia berkualitas intelektual tinggi atau "*high order intellectual*" bukan hanya tenaga manual.
3. Wanita semakin banyak memasuki pasar eksekutif dan tenaga kerja.
4. Semakin banyak penduduk berusia tua, komposisi piramida terbalik. Positifnya mereka masih bisa bekerja walaupun tanpa dibayar namun negatifnya penjaan dan perawatannya sangat mahal.

Semua faktor ini akan merubah pendidikan, organisasi, metode manajemen, dan sistem pengambilan keputusan oleh karenanya apa yang kita ketahui selama ini memerlukan pemikiran ulang mengenai karir, pekerjaan dan juga sistem dan isi pendidikan yang kita miliki sekarang.

Dari sudut organisasi Handy, 1989, mengklaim akan ada 3 model organisasi baru:

1. *Shamrock organization* atau tiga daun organisasi yang terdiri dari pekerja inti, pekerja fleksibel, dan pekerja kontrak (outsourcing).
2. *Federalism* adalah kombinasi sifat otonomi dan kerjasama yang menyatukan individu dalam suatu misi dan identitas yang sama.
3. *Triple I* adalah organisasi yang bersifat Intelligence, Information, dan Ideas

Organisasi, bangunan, manajemen, pengambilan keputusan akan banyak menggunakan *smart machine* (mesin pintar), *expert system*, *delphy system*, robot, PC, Laptop, Network (lokal atau sharing), Internet, Website, *e-commerce*, *real time transaction*, *paperless evidence* dan sebagainya. Sedangkan "guru manajemen" Drucker (1993) menilai ada paling tidak 3 kejadian revolusi kehidupan:

1. Revolusi industri (1700 dan seterusnya))
2. Revolusi produktivitas (1880 dan seterusnya)
3. Revolusi manajemen (1900 dst)

Bahkan ada yang menamakannya revolusi informasi. Untuk yang terakhir ini maka kehidupan manusia dibentuk dan maju disebabkan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan (knowledges), belajar, pendidikan, pelatihan, riset dan pengembangan (R&D) dan informasi. Ada *knowledge based organisation*, *knowledge based management*, *knowledge based industries*, *knowledge based corporation*, *knowledge based worker* dan sebagainya.

Dari segi bentuk organisasi Limerick dan Cunningham (1993) menilai bahwa bentuk organisasi semakin tidak mandiri dan harus menjadi organisasi jaringan (*network organization*) dan harus mengikuti pola kolaborasi, kemitraan dan aliansi. Situasi ini tentu akan merubah manajemen, operasional, dan juga pengambilan keputusan. Mereka berargumen perlunya *konsep post-modernism*, *neo-humanism*, dan *disorganized capitalism*. Limerick dan Cunningham (1993) menamakan periode ini sebagai "*The fourth blue print: Collaborative Organization Approach*" Adapun cirri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Desentralisasi dan otonomi
2. Semakin penting memperhatikan lingkungan dimana organisasi berada
3. Semakin memahami perbedaan yang ada
4. Semakin merasakan perlunya pendekatan non rasional dalam organisasi seperti misalnya sifat budaya.
5. Munculnya peran individual yang aktif dan mampu
6. Berurusan dengan perubahan yang terus menerus tapi *discontinuous*
7. Organisasi menjadi lincah dan "*loosely coupled unit*"
8. Memerlukan jaringan untuk membangun aliansi sinergis
9. Perlunya "*colloborative individualism*"
10. Orang dalam organisasi disatukan dengan Visi dan Misi yang sama
11. Menerapkan "*transformational leadership*"

Era birokrasi atau formal yang merupakan konsep spektakuler dalam mencapai tujuan organisasi dan melakukan pengawasan sebagaimana yang ditemukan oleh Max Weber ternyata semakin longgar dan fleksibel. Sistem manajemen dan pengawasan beralih menjadi debirokratisasi atau penggunaan cara cara informal yang tidak terstruktur yang didasarkan pada kualitas individu yang bersandar pada keahlian dan kejujuran individual (Harahap, 2001). Studi organisasi dan manajemen pun beralih dari sifat *dehumanisasi* menjadi bersifat *behavioral* atau penekanan pada perilaku manusia. Sifat individu pun menjadi pusat perhatian sehingga manusia bisa dikategorikan pada berbagai tipe sebagaimana yang dikemukakan oleh McGregor dengan teori X (manusia lama dengan sifat negatif) dan Teori Y (manusia baru dengan sifat positif) (Harahap, 2001) bahkan teori Z nya Ouchi dengan sifat *trustee* (Ouchi, 1981).

Pendapat Limmerick dan Cunnington ini menunjukkan perlunya penekanan pada kualitas individu yang baik serta kemampuannya melakukan kolaborasi dengan individu lain yang juga berkualitas. Tanpa kualitas individu yang relevan dengan konteks post-mo pada era globalisasi maka sinergi tidak akan berlangsung. Jaringan kerjasama tidak akan bisa dibangun sehingga mereka (individu) yang tidak memenuhi syarat itu akan tercampak dari percaturan globalisasi yang berlangsung cepat ini. Peters dan Waterman Jr, (1982) dan Peters (1982) telah membuktikan ini melalui kisah studinya tentang perusahaan terbaik Amerika.

Perubahan yang demikian cepat itu direspons oleh berbagai negara, bangsa dan organisasi dengan berbagai cara. Ada negara, bangsa, organisasi yang mengikuti, merangkul perubahan, namun ada juga negara, bangsa dan organisasi yang diam bahkan mencoba menahan perubahan itu. Kalau kita amati hanya mereka (orang, organisasi, universitas, bangsa) yang memiliki kualitas pendidikan dan ilmu pengetahuan yang akan bisa eksis, bersaing dan pemenang dalam era *cyberspace* itu nantinya.

Respons pada Perubahan

Menurut Robert Reich (Zbar, 1995), berkurangnya peran dari regulator dalam kegiatan ekonomi dan sosial pada era itu menimbulkan negara kebangsaaan serta perusahaan dan ekonomi nasional menjadi tidak relevan. Menurut Drucker, 1993) negara yang selama ini menjadi "mega state" yang ditandai oleh sifat "nanny state" negara seperti *baby sitter* yang hanya memberikan jasa yang dibutuhkan penduduknya, kesejahteraan yang dibiayai dari pajak, *the fiscal state* dan *cold war state* akan gagal. Yang muncul adalah *transnationalism* (negara tidak bisa mengontrol), *regionalism* (kelompok regional

mengambil alih peran negara seperti AFTA, NAFTA, APEC), dan *tribalism* (negara menjadi berkeping keping, disintegari, seperti Uni Sovyet, Yugoslavia).

Untuk mengatasi fenomena globalisasi itu menurut Reich maka Korporasi melakukan berbagai strategi antara lain:

1. *Protectionism* dengan mengharapkan tangan pemerintah melakukan perlindungan
2. *Cost Cutting* termasuk relokasi industri, *outsourcing*, teknologi baru, robotisasi, otomatisasi, dan sebagainya
3. *Financial dexterity*, dimana perusahaan mengaitkan dirinya dengan lembaga keuangan melalui strategi merger, akuisisi dan sebagainya.

Semua perubahan itu akan mempengaruhi semua aspek dan segmen kehidupan kita termasuk tatacara bernegara, berpolitik, bernegosiasi, berhubungan secara internasional, berorganisasi, mengelola, mengawasi dan mengambil keputusan. Untuk melewati keadaan yang serba cepat itu maka mau tidak mau kita harus memiliki formula baru dalam berbagai hal termasuk dalam proses pengambilan keputusan.

PERKEMBANGAN TEKNIK PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Penurun profitabilitas perusahaan sejak tahun 60-an menimbulkan dorongan untuk bekerja keras, melalui kegiatan penelitian dan pengembangan sehingga memunculkan ide ide baru bagi perusahaan dan akhirnya menghasilkan produk-produk baru berupa "*knowledge based product*" atau "*smart product*" dan menjadikan perusahaan sebagai "*knowledge based corporation*" dimana *intangible asset* menjadi sangat besar. Pada dekade 90an lahir perusahaan *website*, *internet* atau *computer*, *software based company* raksasa yang awalnya adalah perusahaan kecil namun dalam tempo singkat menjadi top dalam daftar Fortune 500 seperti bisnis komputer, internet, software misalnya Oracle, Microsoft, AOL, IBM, Yahoo, Sysco, dan sebagainya. Karena sifat perusahaan ini sangat berbeda dengan sifat perusahaan yang lama (khususnya komposisi asset dan lingkungan usahanya) maka rumus rumus ilmu pengetahuan, teknik pengambilan keputusan, dan secara khusus model akuntansi belum mampu mengejar kebutuhan riil perusahaan "*knowledge* atau *technology based industry*" ini. Akhirnya akuntansi konvensional sebagai pemasok informasi keuangan dinilai menjadi tidak lagi relevan (Belkaoui, 1989, Harahap, 2002).

Tom Peters (1992) mengemukakan beberapa bentuk teknologi informasi yang dulu belum begitu dikenal menjadi sebagai berikut:

1. Alat informasi langsung seperti PC dan telekomunikasi
2. Computer assisted design and manufacturing
3. Computer simulation and modelling
4. CD Player dan program yang bersifat "smartening of everything"
5. Banking computer equipment (ATM, phone banking, internet banking)
6. Perusahaan yang memiliki jaringan luas
7. Telecommuting, untuk mendukung self employed entrepreneurship.

Sebuah anekdot yang menggambarkan betapa canggihnya suatu teknik auditing digambarkan sebagai berikut.:

Tiba tiba sebuah mobil New Jeep Cherokee muncul dan berhenti. Si pengemudi, seorang anak muda berpakaian merek Brioni, sepatu Cerrutti, kaca mata Ray-Ban, dan dasi YSL turun dan bertanya kepada seorang penggembala: "Jika saya dapat menerka berapa jumlah dombamu ini, mau enggak ngasih sama saya satu ekor domba mu itu?" Si penggembala menoleh kepada anak muda itu dan melihat gembalanya yang banyak itu dan menjawab: "OK". Si anak muda memarkir mobilnya dan kemudian menghubungkan notebook dengan handphonenya, link dengan NASA site, scan lokasi penggembalaan dengan menggunakan GPD, membuka data base dan Tabel 60 Excel yang berisi daftar algoritma, kemudian mencetak laporan sepanjang 150 halaman dari printer berteknologi tingginya. Kemudian dia pergi menuju si penggembala dan berkata: "Kamu punya domba persis sebanyak 1586 ekor disini" dan si penggembala mengangguk tanda benar. (Lihat Harahap, Media Akuntansi 2002:44)

Teknik pengambilan keputusan tidak lagi "*feodalist, dogmatis, non-scientific*". Teknik pengambilan keputusan menjadi semakin terstruktur dengan model matematik yang canggih dengan menggunakan *mathematical programming* dan ekonometrik yang semakin cepat, objektif, dan akurat. Namun dipihak lain penentuan keputusan final ditentukan oleh pemimpin yang harus memiliki kualitas keahlian dan integritas bahkan menggunakan "*individual judgment*", indra keenam, kadang dinilai tidak ilmiah, jika ingin mendapatkan keputusan terbaik

Untuk menghadapi situasi pengambilan keputusan seperti ini Peter Senge (1992) mengusulkan perlunya sistem berfikir dibangun dalam organisasi yang disebutnya *learning organization*. Menurut beliau organisasi yang sukses diabad 21 ini adalah adanya komitmen semua pihak membangun kemampuan untuk belajar. Sejalan dengan ide ini Seidman (1985) mengemukakan apa yang dibutuhkan pada era ini adalah "individual excellence" penggunaan optimum dari otak manusia atau "individual brain power". Kebutuhan pada era itu adalah kesediaan untuk berubah dan manusia yang siap berubah adalah manusia yang selalu berfikir dan terus mengamati fenomena alam dan sosial yang terjadi itu. Sebagaimana nasehat Allah SWT dalam Alquran, Surat Ali Imran 191:

"yaitu orang orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: Ya Tuhan kami, tiada lah engkau menciptakan ini dengan sia sia. Maha suci Engkau maka peliharalah kami dari siksa neraka"

Maka tepatlah hadist Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "menuntut ilmu itu wajib dari sejak buaian sampai liang lahat". Tema tema: "tiada hari tanpa belajar, *"Knowledge is power"*, semakin terbukti kebenarannya. Oleh karenanya jika ada negara, organisasi, lembaga atau universitas yang tidak mau belajar maka akan menjadi museum hidup dan akan ditinggalkan oleh masyarakatnya. Jika mata kuliah masih didasarkan pada buku teks yang terbit tahun 80an saja maka dapat dipastikan isi dan isu yang dikemukakannya sudah tidak relevan lagi saat ini.

Melihat percepatan perubahan itu CEO IBM yang baru dilantik bulan April 2002 ini mengaku hanya percaya pada *budget* mingguan, bukan bulanan lagi apalagi tahunan padahal stabilitas ekonomi Amerika yang demikian kuat dan peran *budgeting* yang sudah lama menjadi *"tool of management"* dan sangat bermanfaat dan efektif, saat ini sudah menjadi obsolet. Ini berarti proses pengambilan keputusan memerlukan *"real time, accurate, relevant information"* Disinilah perlunya kualitas manusia yang memiliki keahlian dan integritas sehingga dia bisa menjalankan tugasnya bukan karena birokrasi, aturan kaku, standar formal tetapi karena tujuan, misi, visi yang sudah menjadi komitmennya. Dia dibebaskan untuk mencari jalan sendiri untuk mencapai

tujuannya sehingga memang kualitas keahlian dan akhlak individunya mutlak. Bagaimana nasib akuntansi?

PERAN AKUNTANSI

Kalau kita simak secara mendalam Akuntansi adalah bagian dari sistem informasi. Sebagaimana diketahui tujuan akuntansi menurut APB Statement no 4: (Harahap, 1994:117)

“Akuntansi adalah kegiatan jasa. Fungsinya memberikan informasi kuantitatif biasanya dalam bentuk moneter tentang satu unit ekonomi yang dimaksudkan digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Sedangkan menurut Trueblood Report (Harahap, 1994:201) menyatakan:

“Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi”.

Untuk bisa terus dipakai maka akuntansi harus terus menerus mengikuti perkembangan sosial jika tidak maka akuntansi bisa kehilangan manfaatnya dan ditinggalkan masyarakat:

“Akuntansi adalah sub-system sosial ... oleh karenanya akuntansi ini cenderung berkembang terus menerus mengikuti perkembangan lingkungannya, namun perkembangan yang terjadi tersebut bisa sejalan atau bahkan bertentangan dengan dalil dalil yang berlaku pada saat itu”

Kenyataan ini sebenarnya sama dengan pendapat Kuhn yang memperkenalkan istilah “*Disciplinary Matrics*” yaitu suatu situasi dimana ilmu itu berkembang secara terus menerus mengikuti perkembangan sosial dan mengubah teori yang tidak sesuai lagi (*incompatible*) dan menggantinya dengan teori yang sesuai dengan zamannya (Kuhn dalam Harahap, 1993).

Berdasar sejarahnya (lihat Leo Herbert dalam Harahap, 1993:48) ilmu akuntansi berawal dari *bookkeeping*, terus berkembang menjadi akuntansi

keuangan, muncul kebutuhan akan informasi biaya dan kemudian semakin lama akuntansi biaya terasa tidak relevan dan akhirnya muncul Akuntansi Manajemen yang menjadi satu konsentrasi atau bidang ilmu dan menjadi suatu profesi yang seperti profesi Akuntansi Keuangan (Johnson dan Kaplan, 1987). Konsep biaya yang selama ini dianggap telah memberikan kontribusi pada pertumbuhan bisnis misalnya dengan konsep *standard costing* yang berdasarkan pada alokasi arbitrer. Belakangan ini konsep ini sudah dinilai "kuno dan *out of date*" dengan munculnya "*Activity Based Costing* atau ABC". Dan suatu saat konsep ABC ini juga barang kali akan lenyap dengan munculnya konsep yang lebih baru.

Bahkan beberapa penulis menilai akuntansi menghadapi krisis profesi (lebih yang "*Tangible based company*" saat ini sudah tidak relevan karena perusahaan perusahaan besar yang menguasai Fortune 500 saat ini justru "*Intangible based company*" yang paradigma pengukurannya berbeda dengan paradigma konvensional). Belkaoui (1989) dalam bukunya *The Coming Crisis in Accounting* menilai sama dari sudut yang berbeda. Beberapa faktor yang menjadi indikator terjadinya krisis profesi akuntansi ini adalah:

1. Semakin menurunnya kiprah kantor akuntan
2. Semakin banyaknya kecurangan Akuntan
3. Menurunnya *workload* akuntansi karena perkembangan teknologi informasi dan komputer
4. Iklim organisasi kantor akuntan yang tidak kondusif, KAP hanya sebagai jembatan menuju pekerjaan di perusahaan
5. Problema perkembangan ilmu akuntansi itu sendiri.

Bahkan kasus Enron Corporation yang terjadi baru-baru ini di Amerika yang melibatkan kantor Akuntan Arthur Anderson telah menimbulkan reformasi baru dalam profesi akuntan. Departemen Kehakiman, Jaksa Agung dan bahkan Senat Amerika Michael G Oxley dan John J LaFalce turun tangan melakukan investigasi dan kemungkinan besar akan merubah peta dan fungsi profesi akuntan di dunia. Antara lain adalah melarang akuntan memberikan jasa konsultan. Bahkan kemungkinan akan merubah badan penyusun standar akuntansi (Oppel Jr, 2002). Padahal dahulu FASB (*Financial Accounting Standard Board*) pada tahun 1971 lahir menggantikan APB (*Accounting Principle Board*) atas desakan Kongres melalui Wheat Committee karena profesi akuntan dianggap telah menanamkan pengaruhnya yang dapat merugikan masyarakat. Sejarah berulang profesi akuntan menjadi sorotan lagi di era yang memerlukan

kejujuran dan integritas ini. Profesi akuntan perlu melakukan reformasi. (Byrnes, Business Week, 2002).

TANTANGAN AKUNTANSI

Untuk merespons situasi ini maka AAA, AICPA, IMA, Arthur Anderson, Deloitte & Touche, Ernst & Young, KPMG, PricewaterhouseCooper melaksanakan penelitian bersama yang dipimpin oleh W Steve Albrecht dan Robert J Sack. Hasil penelitian ini ditulis melalui *Accounting Education Series Volume No 16* (2000) dengan judul "*Accounting Education: Charting the Course through a Perilous Future*". Penelitian ini didasarkan pada beberapa fakta yang semakin mengkhawatirkan masa depan profesi akuntan. Beberapa fakta yang dikemukakan adalah:

- a. Jumlah dan kualitas mahasiswa yang memilih jurusan akuntansi turun secara drastis. Mereka menilai jurusan ini tidak begitu bernilai lagi
- b. Mereka yang sudah mengambil jurusan akuntansi sewaktu studi lanjutan tidak lagi mengambil jurusan akuntansi.
- c. Tokoh dan praktisi akuntan berkesimpulan perlunya melakukan reformasi pendidikan akuntansi yang sekarang ini.

Sebenarnya kekhawatiran ini sudah lama. Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan signal krisis ini seperti: "*Counting more counting Less* (1999: published by IMA), *CPA Vision Project: Focus on the Horizon* (1998), *Future Accounting Education, Preparing for Expanding Profession* (1986), *Perspective on Education for Success in the Accounting Profession* (1989) dan sebagainya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *joint project* diatas ditemukan salah satu saran disamping saran-saran dibidang *degree*, kurikulum, *course content*, sistem belajar mengajar, dan sebagainya. Khusus untuk pendidikan akuntansi disarankan untuk melakukan kombinasi dengan beberapa ilmu yang relevan yang lebih atraktif bagi pasar. Mereka antara lain mengusulkan kombinasi:

1. Akuntansi/Konsultan Manajemen dengan penekanan pada keahlian pengukuran, akuntansi, strategi bisnis, ekonomi, dimana mereka difokuskan untuk menjadi adviser, konsultan bisnis.
2. Akuntansi/Sistem Informasi dengan penekanan pada keahliannya dalam mendesain sistem informasi.

3. Akuntansi/Keuangan dengan penekanan pada proses pengambilan keputusan, akuntansi, keuangan, pasar modal, investasi dan sebagainya.

Jika profesi dan pendidikan akuntan tidak melakukan perubahan dan tidak mau merespons kenyataan ini maka bukan tidak mungkin akuntan akan mengalami situasi yang semakin sulit. Bahkan Bambang Sudibyo (2001) dalam menyoroti kesalahanprahana profesi akuntan selama ini, mengingatkan bahwa jika akuntan tidak "bertobat" dan tidak menjaga kepercayaan masyarakat maka bisa saja masyarakat akan memutuskan "social contract" nya sehingga masyarakat tidak mempercayai lagi hasil *output* profesi akuntan ini dan habislah riwayatnya.

TANTANGAN PERGURUAN TINGGI

Situasi ini harus dapat direspons secara cepat oleh Perguruan Tinggi selaku "pabrik" ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia harus mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu mengikuti perkembangan kebutuhan sosial. Jika tidak maka PT hanya sebagai konsumen sampah dan akan menghasilkan sampah masyarakat. *Garbage in Garbage out*, yang dipelajari sudah sampah dan keluar juga dengan pengetahuan sampah yang sudah obsolet dan tak berguna lagi. Maka alumninya akan menjadi penganggur dan bahkan akan merusak tatanan sosial dan menjadi beban sosial. Masyarakat yang demikian akan terus menjadi permainan negara yang menguasai teknologi. Mereka akan menjadi "isapan" negara yang memiliki dan menguasai terus perkembangan teknologi itu. Kepada semua yang menguasai pendidikan akuntansi di Indonesia diimbau untuk secara cepat, tangkas dan cepat melakukan respons terhadap perkembangan ekonomi global ini melalui pengkajian dan reformasi pendidikan Akuntansi ini. UU yang mengatur tentang Akuntan No 34 /1954 misalnya sudah saatnya dirubah dan diganti dengan UU yang "*cyberspace environment based accounting education*".

PENUTUP

Demikianlah gambaran betapa perkembangan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi sangat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan dan

disiplin lainnya. Perkembangan yang cepat itu dipicu sebagian besar oleh kegiatan ilmu pengetahuan, penelitian dan pengembangan, pendidikan dan sebagainya. Tanpa kita memperhatikan hal ini maka dapat dipastikan disiplin, masyarakat, lembaga, universitas, negara akan kehilangan momentum dan akan terperosok pada situasi tertinggal. Kalau ada desa tertinggal maka nanti akan ada universitas tertinggal, ilmu atau disiplin tertinggal, propinsi bahkan negara tertinggal.

Oleh karena itu jalan satu-satunya untuk bisa bertahan dalam era *cyberspace* ini maka mau tidak mau kita harus kerja keras, menekankan perlunya pendidikan, deregulasi, *good governance*, dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang demikian cepat. Pemerintah yang masih keenakan mengatur, mengontrol, menggurui akan ditinggalkan oleh keadaan yang terjadi sebagai tuntutan era globalisasi dan era "cyberspace" ini. Khususnya akuntansi saat ini berada dalam posisi lampu kuning, dan jika tidak mau merespons perubahan yang demikian cepat maka akuntansi tinggal menjadi harta museum dan menjadi sejarah masa lalu. Marilah kita semua pihak sama sama terbangun untuk meresponnya.

Terakhir saya ingin "mementahkan" semua ide yang saya kemukakan diatas, Tom Peters (1994) dalam bukunya yang sangat laris itu: *Tom Peters Seminar, Crazy times call for crazy organizations*, meminta lebih revolusioner lagi. Hilangkan kata "perubahan" dari kamus anda. Beliau menyatakan

Berubah (Change), berubah, berubahlah. Kita harus belajar mengelola perubahan itu, berjuang didalamnya. Inilah kejadian yang terus menerus tak henti. Namun ini juga tidak benar. Bingungnya, kita harus bergerak jauh melebihi "berubah" dan merangkul paling tidak perubahan dari kebiasaan yang membawa kita sampai pada titik ini. **Hilangkan kata "berubah" dari kamus anda ganti dengan "abandonment", lepaskan diri dari kebiasaan atau "revolusi".**

Kutipan terakhir ini menunjukkan perlunya kita melakukan perubahan perubahan dengan intensitas yang lebih cepat revolusioner jika kita ingin survive dalam era Cyberspace ini. Semoga Tuhan membimbing kita dalam proses perubahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrechta, W Steve dan Sack, Robert J, 2000, *Accounting Education: Charting the Course through a Perilous Future*, *Accounting Education Series* Vol. No 16.
- Banette Byrness, 2002, *Accounting in Crisis, Reform Urgent, Here's what needs to be done*, *Business Week*, January 28, 2002 pp 50-54.
- Belkaoui, Ahmed, 1989, *The Coming Crisis in Accounting*, Quorum Book, Connecticut.
- Byrnes, Nanette, 2002, *Accounting in Crisis, Reform Urgent. Here's what need to be done*, *Business Week*, January 28, 2002, h 51-54.
- Drucker, Peter, 1993, *Post-Capitalist Society*, Butterworth-Heinemann, New York.
- Handy, Charles, 1989, *The Age of Unreason*, Harvard Business School Press, Boston.
- _____, 2002, *Krisis Akuntansi dan Masa Depan Profesi*, *Media Akuntansi*, Edisi 24 Maret 2002 h 44-47.
- Harahap, Sofyan Syafri, 1993, *Teori Akuntansi*, Bumi Aksara, Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafri, 2001, *Sistem Manajemen Pengawasan*, Pustaka Quantum, Jakarta
- Johnson. H Thomas and Kaplan, Robert S, 1987, *Relevance Lost, The Rise and Fall of Management Accounting*, Harvard Business School Press: Boston.
- Limerick, David dan Cunnington, Bert, 1993, *Managing the new organisation: a blueprint for networks and strategic alliances*, Business and Professional Publishing, London.
- Mc Namee, Mike, 2002, *Pitt's Accounting Fix Leaves a Lote of Broke*, *Business Week*, February 4, 2002 p. 50

- Oppel Jr, Richard A, 2002, Panel Approves GOP Bill on Auditing and Disclosure, *The New York Times*, April 17, 2002.
- Ouchi, William, 1981, *Theory Z, How American Business can meet the Japanese Challenge*, Addison Wesley Publ Co: Phillipine.
- Parker, Lee, 1994, *The Future of Accounting, the More Accountable Accountant*, International Conference, Adelaide
- Peters, Tom, 1992, *Liberation Management: necessary disorganization for nanosecond Nineties*, Pan Book, New York.
- — — — —, 1991, *Tom Peters Seminar, Crazy Time for Crazy Organization*, MaMillan, London.
- Peters, Thomas and Waterman Robertr H, 1982, *In search of Excellence, Lesson from America's Best Run Companies*, Harper and Row Publisher, New York.
- Pettersen, John L, 1994, *The Road to 2015*, Waite Group Press, Corte Madera.
- Reich, Robert, 1991, *The work of nations: Preparing ourselves for twenty-first century capitalism*, Simon and Schutter, New York.
- Seidman, Herta Lande, 1985, in Ruth Karen, *Towards 2000, World Business Leaders Speak Out on the Future of Free Enterprise*. Hutchinson, London.
- Senge, Peter, 1992, *The fifth discipline: the art and practice of the learning organisation*, Random House, London.
- Triwiyono, Iwan, 1999, *Organisasi dan Akuntansi Syariah*, LkIS, Yogyakarta.
- Wall Sreet Journal, 2001, September 22
- Willet, Roger and Boudyne, 2000, *Islamic Corporate Report*, ABACUS.
- Zbar, Vic, 1995, *Managing the Future*, McMillan Education Australia: Melbourne